

**LAPORAN PENELITIAN**  
**FUNGSI KARYA SASTRA TEOSOFI TASAWUF**  
**WAWACAN JAKA ULA JAKA ULI**

Oleh:  
Kalsum



**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**  
**2001**

## **KATA PENGANTAR**

Allhamdulillah, dengan Rahmat Allah Subhanahu Wataala makalah ini selesai tepat pada waktunya. Makalah ini disajikan pada Konferensi Internasional Budaya Sunda I dengan Tema: *Pewarisan Budaya Sunda di Tengah Arus Globalisasi* yang diselenggarakan di Gedung Merdeka pada tanggal 23 Agustus 2001. Penulis berharap, semoga ada manfaat baik bagi segi praktis sebagai pijakan dalam mengarungi kehidupan maupun bagi keilmuan. Makalah ini mendukung Mata kuliah Sejarah Sastra Sunda, Khasanah Kesusastraan Nusantara dan Sejarah Naskah Sunda.

Bandung, 10 Agustus 2001

## DAFTAR ISI

I. Pendahuluan .....	1
II. Perkembangan Naskah WJU.....	2
III. Penyajian .....	3
IV. Fungsi Karya Sastra Teosofi Tasawuf WJU.....	9
A. Pemahaman Hakikat Hidup .....	10
B. Pembahasan Sifat Dua Puluh .....	14
C. Menuju ke Kehakikian .....	16
D. Mengembangkan Keturunan Baik-Baik .....	17
E. Pembahasan Sifat Rahman Rahim .....	18
V. Penutup.....	20
Daftar Pustaka .....	21

# FUNGSI KARYA SASTRA TEOSOFI TASAWUF

## WAWACAN JAKA ULA JAKA ULU

### I Pendahuluan

Boleh dikatakan asing, sangatlah tidak terbiasa “Wawacan Jaka Ula Jaka Uli (WJU)” sebuah judul yang berada dalam ruang lingkup kegiatan berkeanikan dikaitkan dengan pemahaman agama. Namun begitulah kenyataannya salah satu peninggalan warisan nenek moyang yang masih bisa dibaca dalam Aksara Arab Pegon dalam khasanah pernaskahan yang merupakan juga kesusastraan Sunda. Kata “wawacan” mengacu kepada pengertian “kesenian”, yang bersifat kreativitas yang bebas sedangkan agama berada dalam ruang lingkup dogma yang ketat dan pasti. Hal ini mengingatkan kepada ungkapan seorang Sufi Sunda Kiyai Abubakar Fakhri “*Najan ngahariring bari eling*” ‘Walaupun bersenandung namun batin tak putus-putus berdzikir menyebut-nyebut Asma Allah’ (terjemahan bebas). Begitu juga ungkapan Ajengan Ako dari Cijambu konon: *Ngahariring bari eling, eling bari ngahariring* ‘Bersenandung sambil berdzikir dalam batin, berdzikir dalam batin sambil bersenandung’. Sebuah kreativitas luar biasa, mengajak masyarakat umum/saingan menghayati Tuhan, serta membawa orang-orang yang bergelut di bidang agama bersenandung, menikmati keindahan seni, seni suara dan seni bahasa serta memanfaatkannya, untuk membangun kesadaran yang semurni-murninya. Proses dialektis dalam kehidupan kini terjadi kembali, kegiatan beragama dibawakan kembali dalam media seni. Hal ini kemungkinan setelah dirasakan kepenatan menjalani kehidupan, yang ternyata banyak kegiatan dengan simbol-simbol Islam yang hanya diartikan secara dangkal, tidak mengubah manusia ke arah pengertian, pemahaman, penghayatan, kesadaran yang dapat mengubah tingkah laku umat seperti dirasakan pada era belakangan ini.

WJU menyajikan Realitas Tuhan dihubungkan dengan perjalanan ‘hidup’ manusia. “Hidup” dalam konteks ini bukanlah sekedar menjalani kehidupan selama di dunia, namun hidup manusia yang berasal dari ‘Keabadian’ dan kembali kepada ‘Keabadian’ seperti tersurat dalam kalimat *Inna Lillahi wainna Ilaihi Rajiun* ‘Berasal dari Allah dan Kembali kepada Allah’.

### II Perkembangan Naskah WJU

Jaka Ula Jaka Uli dua buah nama tokoh, kakak beradik yang hadir dalam karya ini. Kehadiran kedua tokoh ini hanyalah sebagai sarana untuk mengemas ajaran yang akan

disajikan. Ajaran disajikan melalui dialog antara Raden Jaka Ula dengan Raden Jaka Uli. Konvensi ini merupakan ciri-ciri universal dari karya-karya tasawuf Nusantara. Karya sastra tasawuf Sunda lainnya yang menggunakan teknik penyajian seperti ini antara lain: Wawacan Pulan Palin, Wawacan Dua Pandita, Wawacan Ganda Sari, Wawacan Buwana Wisesa. Kedua tokoh ini biasanya satu tokoh melihat dari pandangan lahiriah/syariat dan lainnya dari pandangan hakikat.

Naskah WJU ditemukan dalam tulisan tangan, beraksara Arab Pegon, dengan bahasa Sunda dan metrum pupuh yang khas. Yang dimaksud Bahasa Sunda yang khas, teks WJU ini berbahasa Sunda, namun terdapat keunikan, Karya sastra ini menyajikan keagamaan Islam, sudah tentu banyak menyerap unsur-unsur Bahasa Arab. Kata-kata yang diserap dari Bahasa Arab diadaptasikan dengan pengucapan dan konsep Sunda.. Di samping Bahasa Arab, terdapat unsur bahasa kuna, Bahasa Jawa, dan Bahasa Melayu. WJU menggunakan pupuh-pupuh yang tidak terikat oleh guru wilangan (jumlah suku kata pada setiap *padalisan*) seperti konvensi pupuh pada umumnya.

Teks WJU dalam perkembangannya kemudian ada yang sudah berganti judul dari judul naskah mula (*stereotype*) menjadi Wawacan Muslimin Muslimat (WMM). Dalam WMM sudah terjadi perubahan dalam bahasa yakni penghilangan bahasa yang dianggap kuna, penghilangan unsur Bahasa Jawa dan Melayu dengan perbaikan guru wilangan. Teks varian WJU kemudian sudah ada dalam bentuk cetakan, dengan judul Layang Muslimin Muslimat Dalam buku cetakan ini tertera nama penulis Asep Martawijaya. Isi LMM sudah “menyimpang” jauh dari WJU.

Wilayah penyebarannya yang telah tertelusuri seputar, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kerawang, Jakarta, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Majalengka.

### **III. Penyajian**

Membaca karya-karya teosofi tasawuf tidak semudah membaca uraian, pembahasan masalah lainnya, membutuhkan perenungan yang mendalam dengan membacanya berkali-kali dan membandingkan isinya satu dengan lainnya. Suatu ketidakjelasan pembahasan terjawab oleh teks lainnya. Jadi untuk memahaminya perlu juga memahami teks-teks sejenisnya. Pada karya-karya jenis ini seringkali memberikan kejutan-kejutan yang kontroversial sehingga menimbulkan prasangka negatif, namun pada uraian selanjutnya memberikan alasan yang logis dan yang layak diterima.

WJU dalam penerobosan ke masalah hakikat sangatlah sistematis. Urusan hakikat dalam pengertian sulit, dalam karya ini telah dikenalkan melalui penyajian sistematis yang mendukung kepada kemudahan pemahaman, dari hal yang mudah menuju kepada hal yang rumit. Setelah memberikan pengertian asal-usul kehidupan manusia, kemudian barulah memaparkan apa yang harus dilakukan dalam perjalanan manusia selama hayat di kandung badan ini. Metode inilah yang membangkitkan kesadaran yang sedalam-dalamnya kepada pembaca apa yang harus diutamakan dalam mengarungi kehidupan ini. Kewajiban beragama yang harus dijalankan secara yariat tidaklah dikatakan sebagai kewajiban namun kesadaranlah yang dibangkitkan oleh materi pembahasan. Dengan penyajian yang sistematis ini pembaca tak mungkin dapat memahami sepenuhnya dengan pembacaan yang meloncat-loncat. Karya ini sungguh merupakan “kebulatan yang padu”, kebulatan ini salah satu nilai-nilai estetika yang dituntut dalam sastra modem. Di bawah ini disajikan cuplikan, bait paling awal dari karya yang memuat tujuan dan merupakan juga inti dari materi bahasan.

*Sim kuring diajar ngagurit* (Saya belajar menggubah)

*lalakon alam ayeuna* (perihal alam kini)

*tina hal salira nujadi pokok* (pada badan yang menjadi pokok (bahasan)

*ngawincik nu aya dina salira* (menelaah secara rinci apa-apa yang terkandung dalam badan)

*sangkan manah bisa terbuka* (supaya dapat membuka pikiran)

*terbuka Tunggal-Na Wujud* (terbuka (tentang) Wujud Keesaan-NYA)

*dipapay ti memehna aya* (ditelusuri dari sebelum ada)

Bait ini mengemukakan secara tersusun apa-apa yang akan disajikan oleh penggubah dalam gubahannya sehingga pembaca mempersiapkan diri dalam penghayatannya mengarahkan diri kepada masalah yang akan dibahas dalam teks yang dibaca. Diksi (pilihan kata) dari karya berisi pemahaman tinggi yang sungguh-sungguh cermat. *Alam ayeuna* (masa kini) yang dimaksudkan “manusia dalam perjalanan ruang dan waktu”. Pengertian “manusia secara utuh, yakni hayat dikandung badan” dinyatakan secara implisit oleh kata “alam”. Yang kemudian dijelaskan oleh larik (padalisan) selanjutnya yakni “badan” yang menjadi pokok pembahasan. *Alam ayeuna* dengan badan merupakan gaya repetitif makna yang sangat indah. Pemakaian tanda “alam ayeuna” Penyebutan menyeluruh untuk sebagian kecil (pars pro toto) yang dilibatkan pada pembicaraan ini hanyalah manusia. Hanya satu-satunya makhluk indrawi yang memikir-mikirkan perjalanan ruang dan waktu yakni manusia. Pemakaian tanda “badan” penyebutan sebagian untuk keseluruhan, “badan” hanya mengacu kepada raga

padahal yang dimaksud sama dengan pengertian sebelumnya, badan yang sudah tak berhayat yakni “mayat”. Larik selanjutnya dijelaskan secara implisit bahwa selain badan yang dapat diindra ada unsur-unsur yang harus ditelaah/dipelajari, dengan ungkapan nu aya dina salira. Mengapa mengadakan pembahasan tentang badan. Tujuannya disebutkan yakni, agar manusia mengerti, memahami tentang Dia/ALLAH yang Ada dan Esa. Pembahasannya yakni *dipapay ti memehna “aya”*, yakni ditelusuri sebelum “ada” jasad yang fana ini.

Kemudian bait kedua untuk menjelaskan unsur manusia yang terdiri dari “jasad” dan “hayat” tersebut di atas kembali kepada kehidupan yang indrawi, sebagai titian untuk menyampaikan hal yang rumit yang ada pada bait ketiga, seperti cuplikan di bawah ini:

*Nepi kana aya bukti* (sampai kepada ‘ada’ bukti (yang kita lihat kini)

*tina teu aya kana aya* (yang awalnya “tak ada” menjadi ‘ada’)

*geus aya geuning bet cekcok* (setelah ada ternyata berkata-kata)

*nyorang kana karamean* (menjalani (hidup dalam) keramaian)

*ngalaman di alam dunya* (mengalami (kehidupan) alam dunia)

*ayeuna bade diatur* (kini akan disusun (dalam gubahan)

*urang tektek ti asalna* (kita rinci dan asalnya)

Bait ini seperti tersebut di atas merupakan sajian dari bahan yang mudah dicerna yakni hal yang bersifat indrawi, namun di dalamnya tersirat beberapa unsur yang dipentingkan dari kehidupan dunia. Pemusatan perhatian dari perjalanan kehidupan dunia yang dipentingkan dari lainnya adalah “manusia”. Dan manusia itu sendiri ditenggarai dengan “berkata-kata” sehingga ramailah kehidupan ini.

Apa yang akan dikemukakan oleh teks ini, sejak awal telah dirangkum, yang terdapat pada bait ke 3.

*Tina asalna sepi* (Dari asal sepi)

*dina waktu memeh aya* (ketika sebelum ada)

*ayeuna urang ngalalakon* (kini kita menjalani lakon)

*waktu sepijaman Kun Dzat* (ketika sepi jaman Kun Dzat)

*ayeuna geus cekcok jaman Kun Fayak* (kini telah ‘berbicara’ jaman Kun Fayak }

*Kun Mutfak sidik wujud* (Kun Mutfak jelaslah ‘ada’ (tampak)

*rupa sarupa-rupana* (setiap rupanya)

Pada bait kedua mengenalkan hal yang pelik yang memerlukan penghayatan dan berkaitan dengan penjelasan-penjelasan kemudian. Sebelum ~~ada~~ kehidupan manusia

dikatakan pada bait ini “sepi”, yang dilawankan dengan cekcok, (berkata-kata). Keadaan sepi dinyatakan pada larik keempat yakni Zaman Kun Dzat Kiranya pengistilahan zaman dan pemberian nama zaman, ini hanyalah keterbatasan verbal manusia untuk mengatakan ketransendentalan Tuhan seperti disebut secara produktif dalam uraian-uraian selanjutnya bahwa Allah *Dzat Laisa Kamistlihi* (Allah tak bisa diumpamakan oleh apa pun) dan lihat pula topik pada bait nomor 6. Mulai manusia cekcok (dapat/mampu/halal/tak berdosa) membicarakan-Nya dalam pembahasan Realitas Tuhan yakni setelah zaman Kun Fayak. Kun Fayak rupanya diambil dari Surat Yasin ayat Kun Fayak dimaknai setelah Tuhan menciptakan makhluk, dalam uraian selanjutnya sebelum Tuhan menciptakan dunia dan isinya terlebih dahulu menciptakan NUR diartikan cahaya namun bukan cahaya yang bisa diindra terdapat pada larik kelima.

Untuk mentransfer (memindahkan) pemahaman kepada pembaca oleh pengubah secara sengaja dipilih cara penyajian, seperti cuplikan di bawah ini yakni bait ke-6:

*Nomer hiji ku pamilih* (Pertama dengan pilihan (kata)

*kaduana ku upama* (kedua dengan perumpamaan)

*sarta didamel lalakon* (selanjutnya dibuatlah kisah)

*ku sabab asal tadina* (asal-muasalnya)

*pangna urang ieu gumelar* (mengapa kita gelar (di dunia).

*kersana Gusti Yang Agung* (Itu) kehendak Tuhan Yang Maha Agung)

*ngadegkeun gumelar sipat* (menggar sif-Nya (dan membangunnya pada diri manusia)

Selain dari keterangan penting penyajian bait ini dikemukakan, bahwa atas kehendak-Nya, Tuhan mengemanasi sifat-sifat-Nya kepada manusia. Persoalan pokok itulah yang menjadi pembahasan sepanjang karya. Kemudian, pada awal cerita inti masalah yang disajikan sudah dikenalkan melalui simbol-simbol penamaan yang mendukung pula pada materi pokok pembahasan, seperti di bawah ini:

*Kakocap aya hiji nagri* (Tersebutlah ada sebuah negeri)

*katelahna Nagri Ragataya* (termashur Negeri Ragataya)

*ari anu mangku parbon* (pemegang tahta)

*enu nyepeng karayaan* (penguasa kerajaan)

*katelsah jenenganana* (?) (namanya yang termashur)

*eta nu jadi ratu* (yang menjadi raja tersebut)

Raden Hayatul Hawas (diedisi Hawasul Howas) (Raden Howasul Howas)



*Ari nu jadi meswari*(Adapun yang menjadi prameswari)  
*jenenganana Nyi Raden Ratna Atiyah*(bernama Nyi Raden Ratna Atiyah)  
*rencangna anu kawarta*(pengiringnya yang termashur)  
*kapiasih aya opat* (sailgat disayaisgi, ada empat)  
*hiji Nyi Raden Sareat* (pertama Nyi Raden Sareat)  
*dua Nyi Raden Tarikatan* (kedua Nyi Radea Tarikatan)  
*tilu Nyi Raden Harikat* (ketiga Nyi Raden Harikat)  
*nu kaopatna kakocap* (keempat tersebutlah)  
*Nyi Raden Maripat leuwih lucu* (Nyi Raden Maripat yang sangat lucu)  
*silih pikaasih opatanana* (Keempatnya saling menyayangi)

Nama-nama tercantum di atas (yang bercetak tebal) bukanlah sekedar nama namun nama yang mendukung pada pemaknaan bahasan pokok. “raga taya” mengandung arti “raga tak ada.” Nama ini dalam kaitan konteks tidak memiliki kaitan erat, namun dalam pendukungannya terhadap bahasan pokok sangat mendukung. Ungkapan *raga taya* berupa sebuah pernyataan bahwa raga yang bersifat indrawi itu sesungguhnya ‘tak ada’/fana. Pernyataan ini kemudian terkait dengan bahasan tentang diri manusia yakni “Ada yang bersifat hawadis” yang di dalamnya di samping ada raga namun secara inheren (terandung) Ada “Kekal” yang diemanasi dari Sumber ADA HAKIKI yakni ALLAH. Pembahasan itu berkaitan pada proses penciptaan manusia. Unsur “Ada” itulah yang Inna Lillahi -wainna Ilaihi Rajiun ‘Berasal dari Allah dan Kembali kepada Allah’. Howasul Howas/Khawawwashul Khawwash yaitu manusia yang istimewa/yang memiliki keimanan yang tinggi, atau dalam teks ini disebutkan Kamil/Mukamil yakni manusia yang mencapai tingkat tertinggi dalam pengabdianya kepada Allah. Prameswari bernama Nyi Raden Ratna Atiyah (Permata Hati). Kejernihan hati merupakan perhatian yang istimewa bagi kaum sufi. Sufi besar Imam Al Ghazali secara khusus membahas tentang hati dalam ‘filya Ulumuddin’. Pengiring Prameswari sebanyak 4 orang yakni: Sareat, Tarikatan, Harikat dengan Maripat merupakan peringkat perilaku peribadatan dalam Islam.

Setelah memberikan pengantar seperti tersebut di atas baharulah pada dalil dan hadis yang mendasari uraian selanjutnya. Dalil: *Awaludinni marifatullah*, artinya, perilaku awal dalam memahami agama Islam yaitu mengetahui Dzat Allah. Untuk mengetahui Dzat Allah berbeda dengan mengetahui hawadis (sifat baruan - makhluk - yang diciptakan Tuhan - indrawi), karena Allah Dzat Lisa Kamistlihi (Allah tak bisa diumpamakan oleh apa pun).

Untuk memahami Dzat Allah harus memahami diri sendiri terlebih dahulu. Menurut Hadis, *Waman arofa nafsahu faqad arofa Robbahu, waman arofa Robbahu, faqad jahillan nafsahu*. Siapa yang mengetahui dirinya maka akan mengetahui Tuhannya, siapa yang mengetahui Tuhannya maka dirinya bodoh. Hadis: *Ha anna awwala nafsah, fardu am*, artinya ‘wajib manusia untuk mengetahui “Hakikat Hidup” dengan sejelas-jelasnya, tidak hanya samar-samar. Selanjutnya menerangkan apa yang dinamakan “Hakikat Hidup”, sifat apa yang diemanasi (dipancari) oleh Tuhan kepada Manusia, dan kemudian bagaimana menjalani kehidupan dengan pengabdian kepada Allah.

Dalil: *Ruyatillahi Ta’ala Fiddunya biaenil qolbi* ‘ketika di dunia (manusia) melihat Allah dengan “mata hati”, di akhirat (manusia) dengan Allah tak terhalang, sebab sudah menyatu”. Kemudian memunculkan pertanyaan: “Namun siapakah yang harus melihat ? bukankah manusia *Laa hawla wala quwwata ilia Billahi Aliyyil Adziim* “manusia tidak memiliki daya apa pun kecuali dengan pertolongan dari Allah Ta’ala’. Kemudian pernyataan, bahwa melihat Allah dengan Mata Hati/Muhammad Hakeki, Selanjutnya penjelasan tentang Muhammad Hakeki dan kaitannya dengan perjalanan manusia.

#### **IV. Fungsi Karya Sastra Teosofi Tasawuf WJU**

Yang dimaksud dengan istilah fungsi pada pembicaraan ini bukanlah mengacu kepada terminologi ilmu sastra, namun mengacu kepada pengertian nilai guna. Nilai guna WJU, dibedakan nilai guna dari naskah secara material dan nilai guna dari kandungan isinya. Fungsi naskah WJU pada zamannya sulit untuk ditelusuri, karena naskah itu kini hanyalah milik seseorang yang lebih merupakan warisan yang ia simpan. Namun pada LMM tertulis Berhoeboeng jaung Tarekat Haqmaliyah.... Jadi jelaslah bahwa karya itu digunakan/merupakan pegangan khwan tarikat Haqmaliyah. Fungsi lainnya sebagai pendokumentasian untuk menjaga ajaran dari ketidaklengkapan, Dalam LMM V tokoh yang dikisahkan yaitu Raden Insan dan Raden Kamil putra Raden Muslimin dan Raden Muslimat. Di dalamnya terdapat dialog seperti berikut:

...Dina nalika Kanjeng Rosulullah Solalohu Alaehi Wasalam jumeneng di Mekah, naha ijeu ilmoe the digelarkeun ka oemat-oemat sadajana ? Jawab rakana: Henteu digelarkeun ka sadajana, malah sok dipidamelna oge di Goeha, nja eta noe disebatkeun Djabal Iqro, mung ditibankeun ka sahabat bae babakuna ka sahabat All, supaja toeroen-toemoeroen ka poetrana teroes ka zaman ahir. ‘Ketika Kanjeng Rasulullah Solallahu Alaihi Wassalam masih hidup, apakah ajaran ini diberikan kepada seluruh umatnya ?’ Jawab kakaknya:”Tidak disebarkan

kepada seluruh umatnya, malah dikerjakannya juga di Gua, bernama Jabal Iqro, hanya diberikan kepada para sahabat saja, terutama sahabat Ali, suaya turun-temurun kepada para putranya sampai zaman ahir.

Dari uraian di atas, nampaklah secara tersurat bahwa WMM/LMM digunakan pegangan oleh Ikhwan Tarikat Haqmaliyah, namun pada WJU tak tertera keterangan apa pun. Fungsi lainnya yakni untuk pendokumentasian agar ajaran terjaga dari ketidaklengkapan. Bahasan fungsi dalam makalah ini dititikberatkan dari isi teks

#### A. Pembahasan Hakikat Hidup

“Hakikat Diri,<sup>1</sup>Hakikat Hidup” yang harus diketahui oleh manusia, yakni diri yang sesungguhnya yang terdapat pada Badan Rohani. Badan Rohani terdiri dari Narun (Narun), Hawaun (Hawa ‘un), Turobun (Turrobus) dan Maun (Ma ‘un). Manusia dapat mengetahui Badan Rohani secara jelas, jika menghilangkan Bada Jasmaninya terlebih dahulu, yaitu dengan Tajali (Tajalli). Hadis: “Jika manusia mengetahui Allah, maka dirinya bodoh” , alasannya adalah bahwa manusia *Laa hawla wala quwwata ilia Bilahil Aliyyil Adzhiim*”. Pembahasan ke arah ini bermula dari pembahasan Alam. Alam yang dimaksudkan yakni Realitas Tuhan dihubungkan dengan penciptaan makhluk. Alam dibedakan 8 tahapan yakni, Alam Ahadiyah, Alam Wahdat, Alam Wahidiyat, Alam Arwah, Alam Ajsam, Alam Misal, dan Alam Insan Kamil. Alam Ahadiyah yakni ALAM GAIB belum ada wujud ciptaan-NYA. Dzat Tuhan adalah Dzat Laisa Kamistlihi yang tak bisa diumpamakan oleh apa pun, Realitas Tuhan GAIBUL GAIB. Kemudian Tuhan menyinarkan Nur yang bersifat Gab (bukan cahaya terang pada alam kejasmanian), bernama Nurullah/ dengan nama lain Wahdat Rasa/Rasa Rasulullahi/Muhammad Hakeki/Sajaniting Iman/Sajatining ilmu/Sajatining Hirup ‘Inti Kehidupan ?’ Alam Ahadiyah lenyap berganti dengan Alam Wahdat. Realitas Tuhan di Alam ini “Nyata” terbungkus oleh “Muhammad Haheki” (dalam arti masih “Gaib”) disebut Alam Jamal atau Alam Malakut. Allah menghendaki supaya Muhammad Haheki nyata pula maka menyinarkan cahaya merah bernama Narun, cahaya kuning bernama Hawaun, cahaya hitam bernama Turobus, dan cahaya putih bernama Maun. Alam Wahdat lenyap berganti dengan Alam Wahidiyat. Pada Alam ini Muhammad Hakeki terbungkus oleh Adam Hakeki, Realitas Tuhan pada Alam ini disebut Gaibul Guyub disebut juga Jalal atau Alam Jabarut. Kemudian muncul bumi langit beserta isinya muncul Asma ALLAH untuk diucapkan oleh manusia dengan Aksara Alif, Lam, Lam, He lambang dari Narun, Hawaun, Turobus dan Maun. Realitas Tuhan pada Alam ini disebut Gaibul Wujud karena sudah ada Adam Majaji. Narun yaitu api, cahayanya berwarna merah, pada hawadis bertempat pada pendengaran. Hawaun

cahaya berwarna kuning, yaitu nafas, bertempat pada lubang hidung. Turobun bumi, cahayanya berwarna hitam, bertempat pada pengucap/lubang mulut. Maun berwarna putih, sifatnya dingin, bertempat pada mata. Perilaku solat merupakan ungkapan dari Badan Rohani yakni, Narun berdiri, Hawaun ruku, Turobun Sujud, Maun duduk. Dalam solat kejasmanian harus dihilangkan, diganti dengan Badan Rohani (Isbat Napi) Isbat Napi meniru Keberadaan Allah, yakni Ada namun “Tidak Wujud”. Wahidiyat hilang muncul Alam Arwah. Manusia di Alam Arwah dibekali Dzat, Sifat, Asma, dan Af'al Allah untuk menjadi Khalifah di muka bumi. Manusia di Alam Arwah (selama 9 bulan). kemudian lahir ke dunia, alam ini disebut Alam Ajsam. Muhammad Hakeki berwujud dalam bentuk Muhammad Majaji (pelambang manusia) dalam materi/wujud yang dapat diindra. Setelah manusia berusia 14/15 tahun menjalani Alam Misal. Dalam Alam Misal manusia dibebani kewajiban. Kewajiban yang paling utama yakni kembali kepada-Nya, kembali kepada Kesucian ‘*Inna Lillahi Wainna Llahi Roojiuun*’ “Berasal dari Allah dan kembali kepada Allah”. . Manusia harus satu (menjadi manusia taat) kepada Allah Manusia harus kembali ke Alam Wahidiyat kembali, ke martabat Insan Kamil. Pencapaian manusia yang tertinggi yakni Kamil Mukamil ‘Sampurnaning Sampurna’ (hisan yang paling sempurna). Jika manusia mendurhakai Allah tak akan bisa kembali kepada-Nya. Fungsi pembahasan ini memberikan kesadaran yang setinggi-tingginya:

1. Bahwa Allah Maha Gaib, Maha Besar, Maha Agung dengan merasa keadaan diri sangat kecil di hadapan-Nya.
2. Memberikan kesadaran sepenuhnya untuk menempatkan “Kembali kepada Allah” sebagai tujuan utama dalam kehidupan ini di atas seluruh angan-angan. Pada WJU bait-bait yang mendukung makna ini sebagai berikut:

*Samarukna eta dunya* (Dikiranya (kekayaan`n) dunia itu)

*beunang dibawa ka akhir* (bisa dibawa ke Alam Nanti)

*pikeun bekel di Aherat* (untuk bekal di Akhirat)

*baris bumen-bumen deui* (berumah tangga lagi)

*kawas kieu di dohir* (seperti sekarang di Alam Lahir)

*angkeuh kitu langkung jauh* (walaupun demikian)

*ngan mending mun geus aya mah* (keadaan lebih baik apabila,

*dunyana sanajan lali* (kekayaan dunia tercapai, walau lupa)

*najanpoho kana badan barispulang* (bahwa badan akan berpulang (ke Rahmatullah)

*Arokaya nu ten acan aya* (Lebih merugi apabila orang tak punya)  
*ngan hate tibabaranting* (hanya hati terbanting-banting)  
*kana dunya ten laksana* (kekayaan dunia tidak terlaksana)  
*di dohir teh manggih mukti* (di Alam Lahir tidak memperoleh kemakmuran)  
*ka diri hanteu merduli* (kepada diri tak mempedulikan)  
*sangsara hate nguluwut* (sengsara hati selalu susah)  
*ari anu geus kantenan* (padahal ada kepastian)  
*anu tigin baris milik* (yang tentu bakal menjadi milik)  
*dipiara anu gem tangtu datangna* (diabaikan, padahal pasti datang)

*Warisan nu tara gagal* (Warisan yang tak pernah gagal,)  
*tangtu tara salah deui* (yang pasti, tak pernah luncas)  
*turunan ti nini moyang* (turunan dari nenek moyang)  
*buyut bao janggawareng pasti* (buyut, bao, janggawareng pasti)  
*sadayana tangtu mati* (adalah, semua (makhluk) pasti ajal)  
*tara bisa tetep hirup*(tak pernah ada yang tetap hidup)  
*geus tangtu nyorang wafat* (sudah tentu akan mengalami mati)  
*tapi tara dipalikir* (namun tak pernah difikirkan)  
*dipiara, ngan anu dimanahan* (diabaikan, yang difikirkan hanyalah)

- 3 Menyadari dengan segala kesadaran bahwa manusia adalah Khalifah di muka bumi, untuk menyelenggarakan kehidupan yang aman dan sentosa lahir batin.
4. Menyadari sepenuhnya bahwa manusia tak memiliki daya apa pun kecuali Daya Dari Allah.
5. Mendirikan solat dengan seikhlas-ikhlasnya bahwa kemampuan berdiri ruku sujud dan duduk atas dayanya, dan menyadari sepenuhnya bahwa solat merupakan kewajiban yang diemban atas anugrah kekuatan dari Allah, menyadari sepenuhnya dalam solat untuk meninggalkan urusan duniawi dan berusaha menghadap Allah karena menghadap Allah urusan Badan Rohani.
- 6 Selalu mengingatkan dan menyebut-nyebut Asma (dengan penuh penghambaan, kesucian jiwa raga) Allah karena Tuhan menciptakan Asma bagi-Nya untuk pengakuan sebagai manusia, sebagai hamba Allah. Menyadari sepenuhnya bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang dimuliakan, dan diberikan perangkat untuk kembali kepada kesucian.
7. Menyadari bahwa Allah selalu menyertai kemana pun, merasa malu untuk berbuat

yang perilaku yang tidak diridoi Allah. B. Pembahasan Sifat Dua Puluh.

Sebagai Khalifah Allah manusia dibekali Sifat Dua Puluh Tuhan. Wujud yaitu Allah “ADA” manusia ‘Ada”, dengan adanya nafas dari hidung. Kidam yaitu Allah lebih dahulu, pada manusia ada unsur yang lebih dahulu dimajaskan pada mata. Baqo Allah Kekal, pada manusia ada kekekalan yakni Nurallah/Wahdat Rasa/Rasa Rasulullani/Muhammad Hakeki/Sajaniting Iman/Sajatining ilmu/Sajatining Hirup inti Kehidupan. Huhafatulilhawadisi, Allah tidak sama dengan makhluk, manusia tak ada yang berwajah sama, rupanya berlainan. Kiyamuhubinafsihi, Allah Ada dengan Sendiri-Nya, manusia ada atas kehendak Allah. Kudrat, Allah Kuasa, tanpa menggunakan alat, manusia kuasa berbuat dengan menggunakan alat. Iradat, Allah berkehendak langsung jadi, manusia berkehendak melalui proses pengerjaan. Ilmu dan Hayat menjadi satu, pada manusia Nurallah/Wahdat Rasa/Rasa Rasulullahi/Muhammad Hakeki/Sajatining Iman/Sajatining Ilmu/Sajatining Hirup ‘Inti Kehidupan. Sama Basor dijadikan satu, Allah mendengar dan melihat tanpa telinga tanpa mata, manusia harus melalui alat (Ketiga belas sifat yang sudah disebut termasuk Badan Rohani) & buah sifat lainnya Kadiran, Muridan, Haliman, Hayan, Samian Basiran, Mutakaliman, Allah Kuasa, Allah Berkehendak, Allah Hidup, Allah Mendengar, Allah Melihat, Allah bersabda, pada manusia terpancar pada Afal Jasmāni. Perbuatan Badan Jasmani, pada hakikatnya perbuatan Badan Rohani juga Sifat Dua puluh terbagi empat. Pertama Sifat Wujud pada manusia terdapat pada hidung. Kedua Sifat Salbiyah terdiri dari 5 sifat yakni, Kidam, Baqo, Mukhalafatulilhawadisi, Kiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyat, pada badan manusia terdapat pada 5 bagian mata. Ketiga sifat Salbiyah terdiri dari 7 sifat yakni Kudrat, Iradat, Ilmu Hayat, Sama, Basar, Kalam, terdapat pada 7 buah lekukan telinga. Keempat Sifat Manawiyah yakni sifat, Kadiran, Muridan, Haliman, Hayan, Samian, Basiran, dan Mutakaliman, terdapat pada 7 bagian mulut. Alam semesta terdiri dari din manusia, yaitu setelah menciptakan Alif, penuhlah alam semesta beserta isinya (Alif Mutakalimun Wahid) . Adanya Alif untuk disebut oleh manusia, dan adanya alam semesta untuk manusia. Guru manusia terdapat pada hidung, mulut, mata, dan telinga. Aliman yakni pengetahuan. Tuhan Semesta Alam mewajibkan manusia untuk mengetahui. Allah bersabda: “Ketahuilah hidupmu, sesungguhnya hidupmu berada pada Pendengaran dan Penglihatan:Ku. Manusia harus benar-benar menjaga kesucian sifat Nāfsiyah (hidung -menjalani hidup), Salbiyah (mata), Maani, Manawiyah. Fungsi pembahasan Sifat Dua puluh:

1. Menyadari dengan kesungguhan hati bahwa mata, telinga, hidung dan mulut merupakan anugerah dari Tuhan untuk menjaga esukciannya dan

mempotensialkannya, sebagai jalan kembali kepada-Nya, sekaligus menjadi sumber bencana yang akan menghadang jalan kembali kepada-Nya.

2. Memberikan kesadaran bahwa kemampuan yang dimiliki merupakan Rahmat dari Allah, menyadari pula bahwa manusia berada dalam keterbatasan.
  3. Menyadari sepenuhnya bahwa manusia memiliki kemampuan lebih dari makhluk lain sehingga menumbuhkan semangat untuk mengembangkan anugerah dari Allah seoptimal mungkin.
  4. Menyadari dan menumbuhkan rasa syukur bahwa manusia telah danugerahi sifat ilmu. Dengan sifat limit manusia memiliki kekuatan (power) dari makhluk lainnya. Menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah dari sifat Ilmu dan menumbuhkan semangat untuk pendayaan dari sifat Ilmu ini.
- C. Menuju ke Kehakikian

Dalam WJU untuk menuju kepada Kehakikian ada beberapa tahapan, yakni Ihram, Mi'raj, Munajat, dan Tubadil. Ihram diibaratkan jasad manusia seperti seekor burung yang merentangkan sayap tanpa kepakan. Mi'raj yakni membulatkan, meluruskan hati untuk menghilangkan cabang-cabang ingatan selain kepada-Nya. Munajat yakni melepaskan rasa dari badan (dari urusan kejasmanian) menuju Kehakikian. Tubadil yakni hati/rasa sampai kepada Kehakikian. Kehakikian itu berada di langit ketujuh, semuanya pada Af'al Muridan. Langit yang dimaksud berada pada badan, langit pertama mulut (berlubang satu) yakni sifat Manawiyah, langit kedua hidung (berlubang dua) yakni sifat Nafsiyah, ketiga mata (berlubang dua) sifat Salbiyah, keempat telinga (berlubang dua) sifat Maani. Semuanya berjumlah tujuh lubang. Fungsi dari pembahasan menuju kepada Kehakikian.

1. Dalam sembahyang berusaha menghilangkan cabang-cabang pikiran dan perasaan selain menuju kepada-Nya.
2. Mengisi hati, pikiran, dan ketujuh langit pada badan (hidung mulut mata telinga) dengan Asma Allah, dan berusaha menjaga kesuciannya dari hal-hal yang akan menodainya.

D. Mengembangkan keturunan yang baik-baik.

Di dalam WJU dibahas tentang mengembangkan keturunan yang baik-baik dalam pembahasan Hidayat, Darajat, Nikmat, dan Rohmat. Hidayat yakni bernasib baik, dapat mencapai keinginan, Darajat yakni mendapat milik berupa makanan (di antara sufi ada yang mengatakan bahwa yang disebut milik yang sesungguhnya milik kita adalah makanan yang sudah dimakan, masuk ke badan). Nikmat yaitu mendapat kenikmatan dari makanan. Rohmat

yakni bergabungnya roh jasmani dengan roh makanan. Makanan memiliki roh yang terdiri dari bumi, air angin dan api. Unsur jasmani manusia berupa sari pati bumi, air, angin, dan api. Jika unsur-unsur badan bergabung dengan unsur-unsur makanan, bermanfaatlah makanan itu bagi badan. Makanan itu kemudian menjadi wadi, madi, main, dan maningkem, yakni unsur-unsur yang mengembangkan keturunan umat manusia.

Fungsi pembahasan ini:

1. Mengingatnkan untuk memakan makanan yang baik-baik dan halal.
2. Mengingatnkan untuk memberikan makanan kepada keluarga makanan yang baik-baik dan halal.
3. Berusaha keras untuk mencari nafkah secara benar untuk menjaga badan dari makanan “yang tidak benar.”, karena akan menimbulkan musbah bagi badan dan akan menurunkan keturunan yang tidak baik.

E. Pembahasan Sifat Rahman Rahim

Rahman yakni kasih sayang Allah terhadap manusia yang bersifat keduniawian. Rahim yakni kasih sayang Allah kepada manusia untuk Akhirat kelak. Allah membagikan kasih sayang secara merata. Manusia harus berusaha keras mencari Rahman dan Rahim. Dalil: *waman thalaba syaian wajada* “Jika bekerja dan meminta bersungguh-sungguh akan berhasil”. Suka dan duka sebenarnya milik manusia yang sampai kepadanya saling berganti. Kasih sayang Allah untuk manusia di Alam Akhir yaitu manusia dianugerahi Muhammad Hakeki untuk menghadapkan diri kepada Allah Muhammad Hakeki yaitu kehidupan Akhirat atau Rohani. Jika meninggal dunia orang-orang yang bermakrifat bukan kembali ke Akhirat, Akhirat hanyalah jalan untuk kembali ke Alam Wahldiyat. Hidup diikat oleh kematian, jika kematian tiba diumpamakan keris matying warangka. Yang Hidup Kekal Hakiki yakni Allah Yang Maha Agung, yakni Alam Alidiyat yang transendental *Laisa Kamistlihi* “tak bisa diumpamakan oleh apa pun yang hadir dalam memori manusia. Manusia harus mencari jalan untuk kembali kepada *Dayeuh maneuh Alam Asal* (yaitu Alam Wahidiyat). Oleh karena itu selama hidup carilah Akhirat, sebagai jalan untuk kembali kepada-Nya. Fungsi pembahasan Sifat Rahman Rahim. Membangkitkan kesadaran optimisme tinggi bahwa pencapaian dunia dan Dunia Akhir nanti bagaimana usaha dri setiap orang. Baitbait di bawah ini membangkitkan semangat untuk bekerja bersungguh-sungguh agar memperbaiki tingkat kemakmuran

*Sami bae henteu pilih kasihna*(Sama tidak pilih kasih)



*Sakur anu hirup mah*(setiap makhluk hidup)  
*nu nyarawaan kabeh* (semua yang bernyawa)  
*angahota diandum* (dibagi anggota (badan))  
*suku leungeun pada dibagi* (dibagi tangan dan kaki)  
*panon pangambung pangucap* (penglihatan, penciuman, dan pengecap)  
*sarawuh pangrungu* (beserta pendengaran)  
*tah kitu Murah-Na Allah Ta 'ala* (begitulah kemurahan Allah Taala)  
*lain murah sok maparin rizki* (bukan murah karena memberikan rizki)  
*eta mah beda-beda akalna* (itu tergantung akal masing-masing)

*Hal eta mah perkara rejeki* (Perkara rizki itu)

*nya kumaha ngagolangeunana* (tergantung bagaimana usahanya)  
*angahota tea bae* (anggota badannya)  
*lamun hantem dijujur* (apabila terus-meneras diusahakan)  
*temen wekel hanteu lanca-lunci* (dengan penuh kesungguhan tidak malas)  
*metakeun pangahotana* (menggerakkan anggota badannya)  
*sageuy hanteu manggih senang* (tak mungkin tidak menghasilkan kesenangan)  
*sabab senang eta geus sidik sahiji* (sebab senang, jelas bergandengan)  
*sareng ripuh hanteu misah* (dengan susah, tidak berpisah)

*Ripuh senang hanteu dua jirim* (susah dengan senang bukan dua wujud)  
*hiji rupa hanteu pipisahan* (satu kesatuan, tidak berpisah)  
*ngan silih-sinilih bae* (hanya saling berganti)  
*upamana aya ripuh* (umpamanya, ketika susah)  
*ngan senang geus tangtu leungit* (senang tentu lenyap)  
*upama senang ripuhna teh mampus* (apabila senang, tentu susah musnah)  
*ibarat beurang jeung peuting* (ibarat siang dengan malam)  
*leungit peuting aya beurang* (hilang malam, ada siang)

2. Memberikan kesadaran bahwa Allah Maha Adil, memberikan Rahman Rahim kepada manusia secara merata, memberikan suka dan duka kepada manusia secara merata..

## V. Penutup.

WJU merupakan warisan nilai-nilai kehidupan religius yang sangat berharga, patut dilestarikan untuk generasi kini dan akan datang dalam menyelenggarakan kehidupan yang makmur lahir dan batin. Memberikan pijakan yang kokoh dalam mengarungi kehidupan yakni menumbuhkan kesadaran tinggi dalam menempatkan tujuan manusia yang utama di atas segalanya yakni “Kembali kepada-Nya, menepis hedonisme dalam pencapaian duniawi. Untuk kehidupan duniawi mendorong semangat kepada kemajuan yakni berusaha keras untuk pencapaian duniawi dengan jalan yang benar. Pegangan ini sangat penting bagi kehidupan masa kini, yang tampaknya memorsatkan kehidupan duniawi berupa kekuasaan dan kekayaan dengan pegangan hedonisme. Berbagai upaya dan berbagai cara dilakukan, padahal hasilnya hanya lelah, penat, dan capai kebahagiaan pun semakin menjauh dari relung-relung hati. Akibat dari ulah keserakahan, i menimbulkan musibah bagi sesama. Akhirul kata semoga Allah menjauhkan kedzalman \ dari para pemimpin, untuk menuju kepada kemakmuran lahir batin bagi negeri ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Abubakar, H.

1995 *Pengantar Ilmu Hakikat & Marifat*. Edisi keempat. Solo: Ramadhani.

Afifi, A.E.

1995 *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman dari buku: *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn 'Arabi*. 1979. Jakarta: PT. Gaya Media Pratama.

Al-Ahwani, Ahmad Fuad

1995 *Filsafat Islam*. Edisi ketujuh. Diterjemahkan dan penyunting oleh Sutardji Calzoum Bachri. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al- Baghdadi, Abdurrahman

1995 *Seni dalam Pandangan Islam, Sent Vocal, Musik & Tari*. Jakarta: Gema Insan Press.

Alghazali, Imam

tt. *Ihya Ulumuddin*. Disunting oleh K.H. Misbah Zainul Musthofa. Tanpa kota: C.V. Bintang Pelajar.

Baried, H. Siti Baroroh

- 1985 *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia, Suatu Pendekatan Filologis*, dalam Buku Bahasa Sastra Budaya. 1991. Edisi kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Buinessen, Martin van
- 1995 *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Edisi ketiga. Bandung: Penerbit Mizan.
- Burckhardt, Titus
- 1984 *Mengenal Ajaran Kaum Sufi. Diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dan Bachtiar Efendi* dari buku: *An Introduction to Sufi Doctrie. Second Impression* 1981. Wellingborough, Great Britain: The Aquaria Press. Jakarta: Duma Pustaka Jaya.
- Darusuprpto, dkk.
- 1990 *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar
- 1990 *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Edisi Pertama. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekadjati, Edi S.
- 1988 *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pendataan*. Bandung: Lembaga penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
- Fathurahman, Oman
- 1999 *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud. Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Edisi Pertama Bandung: Penerbit Mizan.
- Haderanie H.N., K.H.
- t.t. *Ilmu Ketuhanan, Ma 'rifat, Musyahadah, Mukasyafah dan Muhabbah*. (4 M) Surabaya: C.V. Amin.
- Hadi W.M., Abdul
- 1995 *Hamzah Famuri: Risalah Tasawufdan Puisi-Puisinya*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Haniah
- 1993 "Mistik Jawa Traditional Dalam Suluk Malang Sumirang" Suatu Kajian Filosofis dalam Majalah Lembaran Sastra Universitas Indonesia tanggal 19Februari 1993.
- Hartoko, Dick
- 1993 *Manusia dan Seni. Edisi ketujuh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawwa, Sa'id
- 1996 *Jalan Ruhani*. Edisi keempat. Diterjemahkan oleh Khairul Rafie' M. dan Ibnu Thaha AH dari buku: *Tarbiyatunar - Ruhiyah*. 1983. Mesir: Danis Salam. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad al-

- 1995 *Ajaran - Ajaran Sufi*. Edisi Kedua. Diterjemahkan oleh Nasir Yusuf, editing oleh AhsinMuhamad dari Buku: Al - Ta 'arrufhMadzab AM at- Tashawwuf. 1980. Kairo: Maktaba Kulliyatu Uzhiriyah. Bandung; Penerbit Pustaka.
- 1998 *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli: Kajian Filologis*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Kartodirdjo, Sartono
- 1992 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500- 1900 Dari Emperium Sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat
- 1983 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Bunga Rampai. Edisi Kesepuluh. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Lubis, Nabilah
- 1996 *Syekh Yusuf Al-Taj Al Makasari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Edisi Pertama. Disertasi. Diterbitkan kerjasama Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Ecole Francaise d' Extreme - Bandung: Penerbit Mizan.
- Nasution, Harun
- 1986 *Teologi Islam*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (U.I. - Press).
- Micholson, Reynold A.
- 1993 *Ajaran dan Pengalaman Sufi/Jalaluddin Rumi*. Edisi Pertama. Diterjemahkan oleh Sutejo, editing Al Haj Sutarji Calzoum Bachri dari buku: Rumi Poet andMistics. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Peursen, C.V. van
- 1980 *Orientasi di Alam Filsafat*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Dicek Hartoko dari buku: Filosofische Onentatie, 1977, Jakarta: Gramedia.
- Purwakdaksi, A.P.
- 1991 *"Unsur Tasauf Islam dalam naskah Melayu Klasik"*, dalam Majalah Lembaran Sastra Khusus "Naskah dan Kita ". Nomor Khusus. Tanggal 12 Januari 1991.
- Sardjono-Pr., Partini
- 1992 *Pengantar Pengkajian Sastra*, Bandung: Yayasan Pustaka Wina.
- Selden, Raman
- 1993 *Panduan Pembaca teori sastra Masa kini*, Edisi ketiga. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo dan penyunting oleh Imran T. Adullah dari buku *A Reader Guide To Contemporary Literary Theory*, 1985 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Simuh

- 1996 *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Edisi kedua. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Subadio, Haryati
- 1991 *Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu*, dalam Majalah Lembaran Sastra "Naskah dan Kita". Nomor Khusus, tgl.12 Januari 1991.
- Surahardjo, Y. A.
- 1983 *Mistisisme*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sutrisno, Sulastin
- 1981 *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Liberty.
- Teeuw, A.
- 1983 *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Abd. Rahim
- 1995 *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. SerilNIS XXIV Jakarta: Indonesian - Netherlands Cooperation in Islamic Studies (IMS).
- Zahari, A.M. (Ed).
- 1977 *Sejarah dan A dat Fiy Darul Butuni (Buton)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoest, Aart van
- 1990 *Fiksi dan Nonflksi dalam Kajian Semiologi*. Jakarta: Intermedia